

BAB I

PENDAHULUAN

A. Konteks Penelitian

Pendidikan merupakan investasi berharga yang mengantarkan perubahan moralitas khususnya peserta didik di mana pendidikan harus mampu menyaring pengaruh buruk budaya asing, budaya provokasi, minimnya akhlak (kurangnya rasa hormat kepada guru, orang tua, dan masyarakat sekitar), seks, dan pergaulan bebas yang banyak melibatkan peserta didik. Pendidikan kurang lengkap apabila hanya mencetak lulusan, lingkungan lembaga dengan intelektual yang baik tanpa diimbangi dengan sikap religius.

Kenyataannya banyak lembaga pendidikan di Indonesia masih memulai perkembangan pendidikan dengan berdasar budaya religius. Sementara, fenomena dunia pendidikan sering mendapat kritikan dari masyarakat, berkenaan dengan ulah sejumlah pelajar dan lulusan pendidikan yang menunjukkan sikap kurang terpuji, nakal, keras kepala, sukar dikendalikan, berbuat keonaran, maksiat, mabuk-mabukan, narkoba, tawuran, pemerkosaan hingga pembunuhan yang mencoreng kredibilitas pendidikan. Keadaan tersebut semakin menambah buruknya potret pendidikan di mata masyarakat.

Melihat kenyataan di atas, sangat beralasan bagi dunia pendidikan untuk menemukan solusi di mana salah satu bagian terpenting dalam dunia pendidikan adalah pengelolaan manajemen pendidikan yang di dalamnya terdapat kepemimpinan, khususnya dalam fungsi pengarahan. Titik strategis dalam meningkatkan kualitas kelembagaan terletak pada kepemimpinan, di mana pemimpin menduduki tanggung jawab terkait perubahan dalam segala bidang dan aspek kelembagaan dengan cara penanaman budaya sekolah yang baik dan terarah.

Barth mendefinisikan “*school culture as a complex pattern of norms, attitudes, beliefs, behavior, values, ceremonies, traditions and myths which is deeply embedded in each aspect of the school*” budaya sekolah sebagai pola atau tataran nilai yang kompleks dari norma, sikap, keyakinan, perilaku, nilai, upacara, tradisi, pembiasaan, dan mitos yang tertanam dalam setiap aspek sekolah.¹ Terdapat lima nilai karakter utama dalam gerak PPK yaitu: religius, nasionalisme, integritas, kemandirian, dan kegotongroyongan.² Bertolak dari hal itu, maka sangat urgen bagi lembaga pendidikan untuk menginternalisasikan nilai-nilai religius ke dalam diri siswa dengan menggunakan pembiasaan melalui budaya religius.³

Budaya religius sangat perlu diterapkan dan dilaksanakan pada lembaga pendidikan, baik itu formal maupun nonformal. Kegiatan pendidikan

¹ Kalie Barnes, “The Influence of School Culture and School Climate on Violence in Schools of the Eastern Cape Province“, *South African Journal of Education* 32, No. 1, Februari 2012, 70

²Kemendigbud, *Gerakan Penguatan Pendidikan Karakter (PPK)*, cerdas berkarakter. kemendigbud.go.id

³ Muhammad Fathurrohman, “Ekstistensi Budaya Religius dalam Meningkatkan Mutu Pendidikan Islam”, *Jurnal TA'ALLUM*, Vol.26, No. 2, November 2003, 2-3.

tersebut menjadi lebih bermakna apabila agama dijadikan *frame* dasar pendidikan, maka semua tindakan pendidikan dianggap suatu ibadah. Penekanan budaya religius dilembaga pendidikan oleh kepala sekolah secara langsung dapat meningkatkan profesionalisme guru (pedagogik, kepribadian, profesional, dan kompetensi sosial).

Berdasarkan pengamatan tersebut pastilah setiap lembaga pendidikan memerlukan sumber daya manusia profesional yang dapat menjalankan fungsi pencapaian target, seperti halnya Sekolah Menengah Kejuruan swasta. Sekolah Menengah Kejuruan swasta adalah lembaga pendidikan dibawah naungan Dinas Pendidikan dan Yayasan yang termasuk dalam lembaga pendidikan formal.

Kualitas lembaga ditentukan seorang pemimpin yang merupakan nahkoda dalam lembaga yang dipimpinnya yakni kepala sekolah. Kepala sekolah diharapkan mampu mengembangkan diri dan menjalankan tugasnya bersama mitra kerjanya dalam mencapai kemajuan lembaga pendidikan yang dipimpinnya. Tanpa adanya kemampuan utama kepala sekolah seperti kinerja, komunikasi, kemampuan memecahkan masalah baik dalam proses belajar mengajar, mengembangkan budaya sekolah, mensosialisasikan ide, usulan, dan saran yang dimiliki kepada para guru, karyawan, dan siswa.⁴ Oleh karena itu, kepala sekolah harus mampu mengayomi dan mengendalikan fungsi dari kepemimpinannya.

⁴ Barnes, "The Influence of School ... 70

Ada fenomena menarik dalam kepemimpinan kepala sekolah dalam kaitannya mengembangkan budaya religius khususnya di lembaga pendidikan SMK Kesdam IV Diponegoro Magelang Jawa Tengah dan SMK Plus Al Maarif Singosari Malang Jawa Timur lembaga ini lebih berpacu pada pengembangan budaya religius dengan optimal. Maka dari itu dapat dilihat dari berbagai program kerja yang telah dipersiapkan dan diterapkan oleh lembaga pendidikan yang tercermin dalam visi, misi, dan tujuan lembaga.

Kepemimpinan kepala sekolah yang diterapkan dengan dasar penerapan indikator pada semua warga sekolah. Selain itu adanya dampak kepemimpinan kepala sekolah dari berbagai tindakan yang diterapkan pada kedua lembaga. Kaitanya dengan pengembangan budaya religius dilakukan melalui karakteristik kepala sekolah dan *basic* kelembagaan maka akan dihasilkan penerapan budaya religius yang baik sehingga akan memnclkan *output* yang baik pula karenanya *output* yang baik dihasilkan dari proses yang baik pula.

Secara umum kepala sekolah menerapkan kebijakan yang sama sesuai dengan anjuran pemerintah berdasarkan Permendikbud Nomor 20 Tahun 2003 tentang pendidikan karakter.⁵ Akan tetapi dampak dari perwujudan pengembangan karakter yang berbeda pada masing-masing lembaga pendidikan. Kedua lokasi lembaga pendidikan pada penelitian ini memiliki keunikan tersendiri tentang kepemimpinan kepala sekolah dalam mengembangkan budaya religius. Dimana kedua instansi yang berbeda

⁵ Undang-undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional-UUSPN.

naungan Dinas pendidikan dan Kebudayaan Provinsi yang berbeda. SMK Kesdam IV Diponegoro dibawah naungan Dinas Pendidikan dan Kebudayaan Provinsi Jawa Tengah dan Yayasan Wahana Bhakti Husada milik Kesdam IV Diponegoro Jawa Tengah. Sedangkan, SMK Plus Al Maarif Singosari Malang Jawa Timur berada dibawah naungan Dinas Pendidikan dan Kebudayaan Provinsi Jawa Timur dan Yayasan Al Maarif Singosari Malang.

Kasus pertama yakni pada SMK Kesdam IV Diponegoro Magelang, penerapan budaya religius yang diperkuat dengan adanya lingkungan, kepemimpinan kepala sekolah, budaya sekolah, guru dan karyawan, Bapak asrama, dan siswa TUBEL.⁶

Selain dengan penerapan lingkungan, kepemimpinan, budaya sekolah, guru, karyawan bapak asrama, dan siswa TUBEL diperkuat pula dengan adanya skenario penciptaan budaya religius, wahana peribadatan, poster, dan peraturan. Lulusan dari SMK Kesdam IV Diponegoro hampir semuanya bekerja sesuai dengan bidangnya, banyak pula diantaranya yang melanjutkan ke perguruan tinggi favorit, berprofesi sebagai abdi negara dengan penempatan bagian kesehatan, masinis, dokter, tenaga pendidikan, dan kesehatan. Adanya siswa militer atau anggota TNI yang ditugaskan dari batalyon untuk kembali bersekolah di SMK Kesdam guna mencari ilmu kesehatan dan menempuh pendidikan selama tiga tahun dengan tetap menerapkan tes dan seleksi yang ketat. Dimana soal tes dan seleksi diputuskan dan dalam pengawasan dari Kodam IV Diponegoro. Ketika dalam kegiatan proses belajar mengajar tidak ada yang dibedakan antara siswa Tubel dan siswa umum semua sama dan belajar dalam satu kelas.⁷

⁶ SMK Kesdam IV Diponegoro berdiri sejak tanggal 23 April 1981 dan merupakan sekolah tertua di wilayah Provinsi Jawa Tengah yang membuka program keahlian keperawatan. Berdasarkan keputusan Normal B/12/I/2009, Sekolah Perawat Kesehatan Kesdam IV Diponegoro, pada tahun 2011 telah membuka program keahlian Teknologi abolatorium Medik. Dengan sistem *boarding school* (berasrama) semi militer dan berada pada lingkup Rumah Sakit dr. Soedjono sebagai rumah sakit TNI-Ad dan pusat layanan rujukan kesehatan Angkatan Darat diwilayah Kodam IV Diponegoro.

⁷ Observasi di SMK Kesdam IV Diponegoro, pada tanggal 28 Desember 2020

Kepala sekolah adalah anggota Sipil PNS TNI AD yang ditugaskan dan diperbantukan menjadi kepala sekolah dengan status anggota RST Magelang (PNS RST Magelang)⁸.

Semasa kepemimpinan Ibu Lilis Susiati, S.K.M.,M.Kes, SMK Kesdam sering menjuarai bidang olah raga baik tingkat Kota, Provinsi, Nasional, dan Internasional termasuk dalam pengiriman personil PASKIBRAKA tingkat nasional. Bahkan, dalam bidang keagamaan terdapat siswa Tubel yang mampu menjadi imam dalam shalat berjamaah dimasjid dan mengisi Khutbah Shalat Jum'at di Masjid lingkungan rumah, RST, dan tempat pengabdian. Kemajuan kepemimpinan kepala sekolah dalam mengembangkan budaya religius dapat dilihat dari berbagai even perlombaan tingkat lokal, regional, nasional maupun internasional. Selain itu dapat dilihat dari berbagai bentuk kegiatan pembiasaan, program wajib yang mencerminkan budaya religius dan sikap kebinekaan yang berbau dengan siswa non muslim.⁹

Kasus kedua yakni SMK Plus Al Maarif Singosari Malang dengan fasilitas ponpok pesantren teknologi yang memiliki program, pengasuh, dan pendidik tersendiri kaitannya dengan budaya religius.¹⁰ Kenyataannya pondok pesantren teknologi muncul setelah adanya SMK Plus Al Maarif. Disisi lain SMK bekerja sama dengan beberapa perusahaan guna mendukung perkembangan kretivitas dan pengalaman seperti: PT. Sun Star Motor, PT. Yamaha Roda Sakti, PT. Indiratek Spindo, PT. Angon Data Aji Saka, dan LSP P2 Maarif JTM. Disisi lain lembaga pendidikan turut aktif pada bidang sosial, kepramukaan, olah raga, dan kegiatan keagamaan di luar lembaga pendidikan.

⁸ *Ibid.*,

⁹ Observasi di SMK Kesdam IV Diponegoro, pada tanggal 28 Desember 2020

¹⁰ SMK Plus Al Maarif Singosari Malang ialah SMK Islam hasil pengembangan Yayasan Al Maarif Singosari Malang dengan sistem *boarding school* dengan fasilitas pondok pesantren teknologi yang berlokasi di Jalan Tunggul Ametung 99 Candirenggo Singosari dengan beberapa jurusan: Teknik Otomasi Industri (TOI), Teknik Kendaraan Ringan (TKR), Teknik dan Bisnis Sepeda Motor (TBSM), dan Rekayasa Perangkat Lunak /Programer Komputer.

Bidang keagamaan di SMK Plus Al Maarif mengadakan kegiatan Bela Negara Berbasis NU yang bekerja sama dengan TNI Al dan berlokasi di Pelabuhan Tanjung Perak Surabaya dan kemudian kegiatan bela negara di laksanakan diatas kapal yang berlayar menuju Pelabuhan Tanjung Priok. Kegiatan tersebut menanamkan kecintaan kepada tanah air, kesadaran berbangsa dan bernegara, yakin akan Pancasila, dan ideologi negara jiwa rela berkorban untuk bangsa dan negara ditambah dengan kegiatan keagamaan dalam Pondok Pesantren. Pada kegiatan oleh raga turut mengirimkan pasukan PASKIBRAKA baik tingkat Kabupaten dan Provinsi. Bidang kepramukaan turut mengirimkan bantuan sosial bencana alam serta pengamanan operasi Lilin, Ketupat Semeru dan lainnya.¹¹

Prestasi lain yang didapatkan ialah apresiasi yang diberikan bapak

Presiden Ir. H. Joko Widodo terhadap kreativitas peserta didik SMK Plus Al Maarif pada perwujudan jurusan dan penggolaan permesinan yang sesuai dengan basis kelembagaan. Sistem kekeluargaan antara guru dan wali murid, kepala sekolah dan guru, kepala sekolah dan walimurid, kepala sekolah dengan peserta didik dan guru cukup baik. Bahkan wali murid turut andil dalam membantu kepala sekolah kaitannya dengan pengembangan budaya religius di lembaga pendidikan.¹²

Lulusan SMK Plus Al Maarif hampir 70% bekerja sesuai dengan bidangnya. Banyak pula di antaranya yang melanjutkan keperguruan tinggi favorit yang ada di wilayah Malang dan sekitarnya. Bahkan ada pula lulusan yang menjadi Tafidz Al-Quran, kyai, dan pengasuh Pondok Pesantren di kota asal peserta didik.¹³

Berdasarkan dari hasil *grand tour observation* pada kedua lokasi di atas, peneliti mengambil judul “Kepemimpinan Kepala Sekolah dalam Mengembangkan Budaya Religius di Lembaga Pendidikan (Studi Multikasus SMK Kesdam IV Diponegoro Magelang Jawa Tengah dan SMK Plus Al Maarif Singosari Malang Jawa Timur)”.

¹¹ Observasi di SMK Plus Al Maarif Singosari Malang, pada tanggal 28 Januari 2021

¹² *Ibid.*,

¹³ Observasi di SMK Plus Al Maarif Singosari Malang, pada tanggal 24 Januari 2021

B. Fokus dan Pertanyaan Penelitian

Dari pemaparan konteks penelitian di atas maka penelitian ini difokuskan pada karakteristik, perwujudan, dan dampak kepemimpinan kepala sekolah dalam mengembangkan budaya religius di lembaga pendidikan. Adapun pertanyaan penelitian yang digunakan untuk menggali data dari fokus penelitian.

1. Bagaimana karakteristik kepemimpinan kepala sekolah dalam mengembangkan budaya religius di lembaga pendidikan SMK Kesdam IV Diponegoro Magelang dan SMK Plus Al Maarif Singosari Malang?
2. Bagaimana implementasi perwujudan budaya religius di lembaga pendidikan SMK Kesdam IV Diponegoro Magelang dan SMK Plus Al Maarif Singosari Malang?
3. **Bagaimana impact kepemimpinan kepala sekolah dalam mengembangkan budaya religius di lembaga pendidikan SMK Kesdam IV Diponegoro Magelang dan SMK Plus Al Maarif Singosari Malang?**

C. Tujuan Penelitian

Tujuan penelitian disertasi difokuskan mendiskripsikan, menemukan, mengetahui, menganalisis, dan menyusun secara mendalam tentang fokus dan pertanyaan penelitian:

1. Untuk mendiskripsikan dan menemukan karakteristik kepemimpinan kepala sekolah dalam mengembangkan budaya religius pada lembaga

pendidikan SMK Kesdam IV Diponegoro Magelang dan SMK Plus Al Maarif Singosari Malang.

2. Mengetahui implementasi perwujudan budaya religius pada lembaga pendidikan SMK Kesdam IV Diponegoro Magelang dan SMK Plus Al Maarif Singosari Malang.
3. **Menganalisis impact kepemimpinan kepala sekolah dalam mengembangkan budaya religius pada lembaga pendidikan SMK Kesdam IV Diponegoro Magelang dan SMK Plus Al Maarif Singosari Malang.**

D. Kegunaan Penelitian

Hasil dari kegunaan penelitian diharapkan dapat memberikan kontribusi terkait kepemimpinan kepala sekolah dalam mengembangkan budaya religius di lembaga pendidikan, dengan berbagai manfaat diantaranya:

1. Kegunaan Teoritis
 - a. Hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi referensi dan bahan masukan terhadap dunia pendidikan, khususnya tentang kepemimpinan kepala sekolah dalam mengembangkan budaya religius pada lembaga pendidikan.
 - b. Penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi, konsep dan pengalaman bagi lembaga pendidikan, kepala sekolah, dan warga sekolah dalam menemukan serta mengembangkan karakteristik, implementasi, dan evaluasi yang dapat diterapkan pada lembaga pendidikan.

2. Secara Praktis

Temuan penelitian ini dapat bermanfaat dan dapat dijadikan sumber masukan khususnya kepemimpinan kepala sekolah dalam pencapaian budaya religius dilembaga Pendidikan.

a. Bagi Lembaga Pendidikan

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan sumbangan informasi, acuan, dan wawasan untuk meningkatkan pengembangan lembaga pendidikan melalui kepemimpinan kepala sekolah terkait pengembangan budaya religius.

b. Bagi Kepala Sekolah

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan sumbangan ide bagi kepala sekolah untuk mewarnai pengembangan budaya religius yang nantinya dapat meningkatkan kreatifitas kepemimpinannya.

c. Bagi Peneliti Selanjutnya

Penelitian ini diharapkan dapat dijadikan bahan acuan atau referensi serta dapat memberi warna baru dalam penelitian yang akan datang, sehingga dapat memperkaya temuan-temuan dalam penelitian baru.

E. Penegasan Istilah

1. Secara Konseptual

a. Kepemimpinan

Istilah kepemimpinan berasal dari kata "*Leader*" dalam bahasa Inggris yang berarti pemimpin dan "*leadership*" berarti

kepemimpinan. Pemimpin dalam posisinya menempati posisi pimpinan, sedangkan kepemimpinan adalah kegiatan dari tugas seorang pemimpin “*to lead*” memimpin.¹⁴

b. Kepala Sekolah

Secara etimologi kepala sekolah merupakan guru yang memimpin sekolah, itu berarti secara terminologi kepala sekolah dapat diartikan sebagai tenaga fungsional guru yang diberikan tugas tambahan yakni memimpin suatu sekolah atau lembaga pendidikan.¹⁵

c. Budaya Religius

Kata budaya dalam *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, budaya “*cultural*” adalah pikiran, adat istiadat, dan berkembang menjadi sebuah kebiasaan yang sukar untuk dirubah.¹⁶ Berdasarkan sudut pandang kebahasaan kata religius berarti bersifat religi atau keagamaan, yang bersangkutan paut dengan *religi*.¹⁷ Dari kedua pengertian tersebut dapat ditarik kesimpulan budaya religius merupakan serangkaian praktik perilaku yang dihubungkan dengan sebuah kepercayaan dan menjalankan agama secara menyeluruh atas dasar percaya.

d. Lembaga Pendidikan

¹⁴ John. Echols dan Hasan Sadily, *Kamus Inggris – Indonesia*, (Jakarta: PT Gramedia, 2002), 16

¹⁵ Wahjo Sumidjo, *Kepemimpinan Kepala Sekolah*, (Jakarta: Raja Grafindo, 2002), 83

¹⁶ Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, (Jakarta: PT. Balai Pustaka, 1991), 149

¹⁷ Muhaimin, *Pradigma Pendidikan Islam; Upaya Mengefektifkan PAI di Sekolah*, (Bandung: Rosdakarya, 2001), 288

Secara bahasa lembaga adalah badan atau organisasi, pada KBBI lembaga ialah badan atau organisasi yang tujuannya melakukan suatu penyelidikan keilmuan atau melakukan suatu usaha.¹⁸

2. Secara Operasional

Secara operasional yang dimaksud dengan judul penelitian “Kepemimpinan Kepala Sekolah dalam Mengembangkan Budaya Religius di Lembaga Pendidikan” adalah sebuah penelitian yang membahas tentang mendiskripsikan, menemukan, mengetahui, menganalisis, dan menyusun karakteristik, implementasi, dan evaluasi kepemimpinan kepala sekolah tentunya dalam mengembangkan budaya religius di lembaga pendidikan yang di pimpin. Dengan demikian diharapkan adanya peningkatan kualitas kepemimpinan kepala sekolah ditengah dinamika kehidupan sosial keagamaan.

¹⁸ Pusat Bahasa Departemen Pendidikan Nasional, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, (Jakarta: PT Gramedia, 2008), 808.